

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelangsungan bisnis suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik apabila perusahaan dapat menciptakan nilai tambah dengan mengelola nilai yang ada pada aset tidak berwujud (*intangible asset*). *Intellectual capital* merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *intangible asset*. *Intangible asset* tidak dapat diukur, oleh sebab itu menggunakan *intellectual capital* yang menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie 2000; Sullivan & Sullivan 2000).

Selama ini terdapat ketidakjelasan perbedaan antara *intangible asset* dan *intellectual capital*. *Intangibles* telah dirujuk sebagai *goodwill* (ASB1997; IASB, 2004) dan *intellectual capital* adalah bagian dari *goodwill* (Ulum, 2009:14).

*Intellectual capital* tidak hanya berupa *goodwill* ataupun *paten* seperti yang sering dilaporkan dalam neraca. *Intellectual capital* didalam perusahaan merupakan sumber daya pengetahuan yang didasari oleh karyawan, pelanggan, proses dan teknologi yang digunakan perusahaan dalam penciptaan nilai (Bukh et al, 2005). Namun, tingginya tingkat kesulitan dalam pengidentifikasian, pengukuran serta pengungkapannya sehingga tidak dapat dimasukkan dalam neraca. Keterbatasan laporan keuangan yang disebabkan oleh kurangnya informasi yang diungkapkan perusahaan seringkali menyebabkan laporan keuangan dinilai kurang relevan dan memadai.

Pengakuan mengenai kinerja *intellectual capital* dalam menciptakan nilai perusahaan dan keunggulan kompetitif telah meningkat, namun sebuah ukuran yang tepat untuk kinerja *intellectual capital* menjadi hal yang sulit dikarenakan sifat dari aktiva pembentuknya seperti *human capital* dan *structural capital* yang tidak dapat dipastikan nilainya (Mouritsen et al, 2004).

Sebuah metode pengukuran kinerja *intellectual capital* dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997. Metode ini didesain untuk menyajikan informasi tentang efisiensi penciptaan nilai (*value creation efficiency*) dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan yang dinamakan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC<sup>TM</sup>). Komponen utama dari VAIC<sup>TM</sup> dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *Capital Employee Efficiency* (CEE), *Human Capital Efficiency* (HCE) dan *Structural Capital Efficiency* (SCE). Pendekatan ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan, karena dikonstruksi dari akun-akun dalam laporan keuangan perusahaan (neraca, laba rugi).

Penggunaan VAIC<sup>TM</sup> sebagai indikator pengukuran kinerja *intellectual capital* dapat diterapkan dalam sektor perbankan sebagai objek ideal penelitian karena menurut Firer dan William (2003), industri perbankan merupakan salah satu sektor yang paling intensif *intellectual capital*-nya. Selain itu, dari aspek intelektual, keseluruhan karyawan di sektor perbankan lebih homogen dibandingkan dengan sektor ekonomi lainnya, Kubo dan Saka (2002) dalam Ulum (2009:93). Jika dilihat dari komponen pembentuknya, komponen karyawan (*human*) pada bank merupakan yang utama karena seluruh kegiatan pada bank menggunakan karyawan sepenuhnya, berbeda dengan perusahaan manufaktur

yang memiliki komponen terbesar selain pada karyawan juga pada mesin dan alat-alat (*fixed assets*) untuk memproduksi barang.

Selain penggunaan metode VAIC<sup>TM</sup>, Bank Indonesia juga menerapkan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan pendekatan risiko (*Risk-Based Bank Rating*) yang tertuang dalam Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko (*Risk-Based Bank Rating*) adalah penilaian yang komprehensif dan terstruktur yang terdiri dari Aspek *Risk* (Risiko), *Good Corporate Governance* (GCG), *Earnings* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan) atau yang disingkat RGEC.

Bank diwajibkan melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif dengan menggunakan penilaian terhadap faktor *Risk*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (RGEC).

Metode ini berlaku secara efektif sejak tanggal 1 Januari 2012 untuk penilaian tingkat kesehatan bank yang periodenya berakhir 31 Desember 2011. Peraturan ini sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan 6 faktor penilaian yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, dan Sensitivity to Market Risks*).

Penggunaan VAIC<sup>TM</sup> sebagai instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* telah dibuktikan oleh beberapa peneliti. Mavridis (2004) menggunakan VAIC<sup>TM</sup> untuk melakukan perbandingan terhadap 141 bank yang terdiri dari *city banks* (9 bank), *regional banks* (64 bank), *members of the second association of regional banks* (57 bank), *trust banks* (8 bank), dan *long term credit banks* (3 bank). Hasil perhitungan menggunakan VAIC<sup>TM</sup> kemudian disebut sebagai

*Business Performance Indikator* (BPI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 bank yang masuk dalam kategori *top performers*, 91 bank dengan kategori *good performers*, 21 bank berada dalam *common performers*, dan 18 bank dengan kategori *bad performers*.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Kamath (2007) untuk membuktikan bahwa VAIC<sup>TM</sup> dapat dijadikan sebagai instrumen untuk melakukan pemeringkatan terhadap sektor perbankan berdasarkan kinerja *intellectual capital*-nya. Kamath (2007) juga mengelompokkan kinerja bank berdasarkan *intellectual capital* ke dalam 4 kategori, perbedaannya terletak pada nilai VAIC<sup>TM</sup> yang dijadikan sebagai dasar untuk mengelompokkan bank. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bank-bank asing mendominasi di urutan teratas pada kategori *top performers*.

Penelitian dengan menggunakan metode RGEC juga telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian ini dilakukan oleh Yaningwati, Khisti dan Nuzula (2013) pada Bank Cantral Asia (BCA) tahun 2010-2012.

Hasil dari penelitian mereka menunjukkan bahwa risiko kredit BCA sangat baik. Berdasarkan dari kriteria penetapan peringkat nilai NPL, BCA memiliki rasio <2%. Faktor permodalan yang dianalisis menggunakan risiko CAR menunjukkan BCA mengalami penurunan CAR pada tahun 2010.

Penelitian ini berusaha mengukur peringkat bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan ukuran kinerja *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) dan ukuran *Risk, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital* (RGEC). Setelah itu dibuat peringkat bank yang mengacu pada studi Mavridis (2004) dan studi Yaningwati, Khisti dan Nuzula (2013).

Bisnis perbankan merupakan tonggak perekonomian yang memiliki peran penting dalam pembangunan dan pertumbuhan sektor perekonomian suatu Negara, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Peringkat Bank Berdasarkan Ukuran Kinerja *Intellectual Capital* (VAIC<sup>TM</sup>) dan Berdasarkan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian yang dapat dikemukakan yaitu: Bagaimana peringkat bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan ukuran kinerja *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) dan berdasarkan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

### **C. Batasan Masalah**

Objek dalam penelitian ini dibatasi hanya pada perbankan umum konvensional tahun 2005-2014. Faktor *risk profile* dalam metode RGEC menggunakan risiko kredit dengan menghitung NPL (*Non Performing Loan*) dan risiko likuiditas dengan menghitung LDR (*Loan to Deposit Ratio*). Penilaian faktor GCG tidak digunakan karena data yang tersedia hanya 2 tahun yaitu 2013 dan 2014. Pada faktor *earnings* penilaiannya menggunakan rasio ROA (*Return on Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*). Sedangkan faktor *capital* menggunakan CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peringkat bank berdasarkan ukuran kinerja *intellectual capital* (VAIC<sup>TM</sup>) dan berdasarkan RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak antara lain:

##### **1. Bagi Perusahaan**

Sebagai sumber informasi agar perusahaan lebih memperhatikan dan mengembangkan kinerja *intellectual capital*-nya. Selain itu, sebagai informasi bagi pihak bank sehingga manajemen bank dapat meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha.

##### **2. Bagi Regulator**

Sebagai sumber informasi dan referensi mengenai relevansi pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan keuangan karena belum ada standarisasi mengenai penyajian dan pengungkapan *intellectual capital* dalam laporan tahunan.

##### **3. Bagi peneliti**

Sebagai referensi dan bahan pengembangan penelitian selanjutnya mengenai peringkat perusahaan berdasarkan ukuran *intellectual capital* dan RGEC (*Risk, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital*).